JKAM Jurnal Kajian Akademik Multidisiplin
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Produksi dalam Islam: Antara Kebutuhan, Keuntungan, dan Keberkahan

ABSTRACT *- Production in Islamic economics is not solely oriented toward maximizing profit, but also emphasizes the values of welfare (maslahah) and blessing (barakah). This study aims to analyze the concept of production in Islam, including its objectives, principles, and production factors within a sharia perspective. The method used is a literature study by reviewing various sources related to Islamic production theory. The results show that production in Islam is an activity that not only generates goods and services but also must consider moral values, justice, and social as well as environmental balance. In addition, the concept of blessing becomes a key factor that distinguishes Islamic production from conventional systems. Production is also viewed as a form of worship that carries responsibility toward fellow human beings and the environment. Thus, production in Islam integrates aspects of needs, profit, and blessings in a balanced way to achieve well-being in both this world and the hereafter, while also promoting sustainable economic development..*

.

ABSTRAK - Produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga menitikberatkan pada nilai kemaslahatan (maslahah) dan keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep produksi dalam Islam yang mencakup tujuan, prinsip, serta faktor-faktor produksi dalam perspektif syariah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait teori produksi Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam Islam merupakan aktivitas yang tidak hanya menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga harus memperhatikan nilai moral, keadilan, serta keseimbangan sosial dan lingkungan. Selain itu, konsep keberkahan menjadi faktor penting yang membedakan produksi Islam dengan sistem konvensional. Produksi juga dipandang sebagai bagian dari ibadah yang mengandung tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, produksi dalam Islam mengintegrasikan aspek kebutuhan, keuntungan, dan keberkahan secara seimbang guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat serta mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Author
[1] **Bunga Putricia**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Enita Agustina Ginting**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Khairunisa Az-zahra**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[4] **Suri Yate Brutu**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* khairinazwa658@gmail.com

Article History
Submitted: 05 Mei 2026
Revised: 11 Mei 2026
Accepted: 17 Juni 2026
Published: 17 Juni 2026

Keywords
Produksi, Ekonomi Islam, Keuntungan, Kebutuhan, Keberkahan

PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu aktivitas utama dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi konvensional, produksi umumnya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan sebagai tujuan utama. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, produksi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah yang harus sesuai dengan nilai-nilai syariah (Humaira, 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa aktivitas produksi dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional.

Dalam Islam, tujuan produksi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan (maslahah) yang mencakup kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas (Muslimin & Huda, 2022). Konsep maslahah mengintegrasikan antara keuntungan (profit) dan keberkahan (barakah), sehingga produsen tidak hanya berorientasi pada hasil materi, tetapi juga pada nilai kebermanfaatan bagi lingkungan sosial. Selain itu, produksi dalam Islam juga harus memperhatikan prinsip keadilan, etika, dan keseimbangan lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Lebih lanjut, faktor-faktor produksi dalam Islam seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen tidak hanya dilihat dari sisi efisiensi, tetapi juga dari aspek tanggung jawab moral dan sosial (Imtinan, 2021). Setiap faktor produksi harus digunakan secara optimal sesuai dengan prinsip syariah, termasuk menghindari riba, eksploitasi, serta praktik yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, sistem produksi dalam Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual.

Seiring dengan perkembangan ekonomi modern, konsep produksi dalam Islam menjadi semakin relevan untuk diterapkan sebagai alternatif sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Irmayanthy et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep produksi dalam Islam yang meliputi tujuan, prinsip, serta faktor-faktor produksi dalam perspektif syariah.

Penelitian mengenai produksi dalam Islam penting untuk dikaji karena perkembangan ekonomi modern saat ini cenderung lebih menekankan pada pencapaian keuntungan dibandingkan nilai moral dan keberkahan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai permasalahan ekonomi seperti ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penulis memilih tema ini untuk memahami bagaimana konsep produksi Islami mampu mengintegrasikan kebutuhan, keuntungan, dan keberkahan secara seimbang sehingga dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan teori produksi Islami, ekonomi Islam, serta konsep kebutuhan, keuntungan, dan keberkahan dalam produksi. Penelitian ini menggunakan 10 jurnal ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2025 sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengkajian jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan teori-teori yang berkaitan dengan produksi dalam perspektif Islam.

Terakhir menentukan arah baru penelitian ekonomi mikro dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang di kaji adalah:

1) Bagaimana konsep produksi dalam perspektif ekonomi Islam dijelaskan dalam berbagai literatur?

2) Apa saja tujuan produksi dalam Islam yang berkaitan dengan kebutuhan, keuntungan, dan keberkahan?
3) Bagaimana prinsip-prinsip produksi Islami diterapkan dalam kegiatan ekonomi?
4) Apa saja faktor-faktor produksi dalam Islam dan bagaimana perbedaannya dengan sistem konvensional?
5) Bagaimana hubungan antara konsep maslahah dengan aktivitas produksi dalam Islam?
6) Apa yang dimaksud dengan fungsi produksi dalam Islam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, konsep produksi dalam perspektif ekonomi Islam dipahami sebagai aktivitas menghasilkan barang dan jasa yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga menciptakan kemaslahatan. Produksi dalam Islam memiliki dimensi ibadah, sehingga seluruh prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (output), tetapi juga pada proses yang mengandung nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Oktaviana & Peradaban, 2025).

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan maslahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah (Amelia et al., 2026).

(Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba profit), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan (Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, 2019).

Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adannya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatnya permintaan (Hamdi et al., 2025). Berkah merupakan komponen penting dalam mashlahah. Oleh karena itu, bagaimanapun dan seperti apa pun pengklasifikasiannya, berkah harus dimasukkan dalam input produksi, sebab berkah mempunyai andil (share) nyata dalam membentuk output. Berkah yang dimasukkan dalam input produksi meliputi bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi harus memiliki kebaikan dan manfaat baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang, Penggunaan bahan baku yang ilegal (tanpa izin) baik itu dari hasil illegal logging, maupun penggunaan bahan baku yang tanpa batas dalam penggunaannya dalam jangka waktu pendek mungkin akan memiliki nilai manfaat yang baik, tetapi dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan masalah (Noor Azizah et al., 2025). Sebagai contoh penggunaan bahan baku dari ilegal logging dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai bencana, dan akan memberikan nilai mudharat kepada para penerus/generasi selanjutnya.

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut (Deas & Susanti, 2025). Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

a. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam (Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, 2019). Mengatakan "perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya". Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai relijius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima. jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai falah, yaitu: kehidupan, harta, kebenaran, ilmu pengetahuan dan kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (dharurtyah, hajjiyah dan tahsiniyah) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.
b. Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (stake holders) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (stake holders). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi (Idha Fadhilah et al., 2024).
c. Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya. Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah didunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat (Ifna & Enre, 2022). Prinsip pokok produsen yang Islam yaitu:
    1. memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan
    2. memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini
    3. optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.

Ayat Al-Qur'an tentang Prinsip Produksi Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Surat As-Sajdah:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuh kan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"

Ayat di atas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagaimana yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berpikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya diakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tenaga Kerja dalam Surat Huud: 61(Amelia et al., 2026). *"Dan kepada Tsamud (Kami utus) sandara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmuran, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"*

Kata kunci dari faktor produksi tenaga kerja terdapat dalam kata wasta marakum yang berarti pemakmur. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam yang ada. Kata pemakmur mengindikasikan untuk selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi penghabis (aakiliin) atau perusak alam (faasidiin).

Manusia dengan akalnya yang sempurna telah diperintahkan oleh Allah untuk dapat terus mengoleh alam ini bagi kesinambungan alam itu sendiri, dalam hal ini tampaklah segala macam kegiatan produksi amat bergantung kepada siapa yang memproduksi (subyek) yang diharapkan dapat menjadi pengolah alam ini menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Modal dalam Surat Al-Baqarah: 272

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk akan tetapi Allah kah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu

sendiri dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)"

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi baik yang bersifat tangible aset maupun intangible asset. Kata apa saja harta yang baik menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula memberikan makna segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputarkan secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil yang lebih, dari hasil yang lebih tersebut terus diputar sampai pada pencapaian keuntungan yang maksimal (profit) dari modal yang kita miliki yang pada akhirnya tercapailah suatu optimalisasi dari modal tersebut.

Hadits yang berkaitan dengan prinsip produksi

HR Bukhari Muslim *"Tidak ada yang lebih baik dari seseorang yang memakan makanan, kecuali jika makanan itu diperolehnya dari hasil jerih payahnya sendiri. Jika ada seseorang di antara kamu mencari kayu bakar, kemudian mengumpulkan kayu itu dan mengikatnya dengan tali lantas memikulnya di punggungnya, sesungguhnya itu lebih baik ketimbang meminta-minta kepada orang lain."*

HR Thabrani dan Dailami *"Sesungguhnya Allah sangat suka melihat hamba-Nya yang berusaha mencari rezeki yang halal"*

HR Thabrani *"Berusaha mencari rezeki halal adalah wajib bagi setiap muslim"*

Hadits di atas menjelaskan tentang prinsip produksi dalam Islam yang berusaha mengolah bahan baku (dalam hal ini kayu bakar) untuk dapat digunakan untuk penyulut api (kompor pemanas makanan) dan dari kompor yang dipanaskan oleh kayu bakar ini menghasilkan suatu makanan yang dapat dikonsumsi. Nampaklah bahwa terjadi siklus produksi dari pemanfaatan input berupa kayu bakar yang melalui proses sedemikian rupa berupa pemanasan makanan yang pada akhirnya menghasilkan output berupa makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia.

HR Bukhari Nabi mengatakan, *"Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak dia lakukan tidak digarap, tidak pula diberikan kepada orang lain untuk mengerjakannya maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini."* (Amelia et al., 2026)

Hadits tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya.

Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh si empunya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif Ekonomi Mikro Konvensional dan alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input (Zainal & Hasan, 2022).

Ada beberapa faktor sebagai alat produksi tersebut, di antaranya adalah:

a. Faktor alam/tanah
   Faktor alam merupakan faktor dasar dalam berproduksi. Alam yang dimaksud adalah bumi dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam proses produksi, semua itu dikelompokkan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat manusia.
b. Faktor tenaga kerja
   Salah satu faktor pendaya guna dari faktor produksi sebelumnya adalah tenaga kerja. Aset bagi keberhasilan suatu perusahaan adalah tenaga kerja, kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya merupakan kesuksesan suatu produk. modal utama bagi suatu perusahaan adalah tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik. Pangkal produktivitas dari semua faktor produksi adalah tenaga kerja, dengan kata lain tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apa pun tanpa adanya tenaga kerja. Dengan demikian, untuk melakukan proses transformasi dari bahan menjadi barang jadi sesuai yang dikehendaki perusahaan dibutuhkan sekali tenaga kerja. Buruh/tenaga kerja bukan hanya merupakan suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada perusahaan, sehingga yang mempekerjakan buruh/karyawan/tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga dasar penetapan nilai upah yang dibayarkan harus mampu meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan akan tetapi tidak menghilangkan tingkat efisiensi kerja sehingga dapat menurunkan biaya produksi.
c. Faktor modal (capital)
   Faktor yang sangat penting dalam proses produksi adalah modal, oleh karena itu tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa yang diinginkan. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi, tanpa modal maka tidak dapat berproduksi dan membangun. Membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu: Modal dari alam, semua kandungan dari sumber daya alam yang belum dinyatakan dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dapat digunakan sebagai modal produksi. Modal sendiri, apa pun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram. Modal pinjaman, pinjaman yang diperoleh dari orang ataupun lembaga lain dan digunakan sebagai modal dapat mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak boleh mengandung unsur riba ataupun menyalahi aturan syariat Islam, semakin maju perekonomian maka akan semakin banyak transaksi yang dilakukan dengan cara kredit. Dengan demikian pengertian modal pinjaman adalah proses mendapatkan uang (daya beli) yang bersumber dari pinjaman.
d. Faktor Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu Berdasarkan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial, manusia dan informasi suatu perusahaan untuk mencapai sasarannya. Tanpa adanya manajemen yang baik, semua faktor produksi tidak akan menghasilkan profit yang maksimal karena semua faktor produksi tersebut memerlukan pengaturan melalui proses manajerial yang baik. Proses manajerial memerlukan keahlian khusus yakni keterampilan manajerial (managerial skill) yang terdiri dari dua aspek yaitu: Keterampilan untuk mengatur, keterampilan untuk mengatur adalah suatu keterampilan yang mana seorang manajer harus mampu melakukan pengaturan, pengelolaan atau mampu menciptakan atau menghasilkan aturan-aturan ataupun konsep-konsep baru bagi pengembangan serta pembangunan perusahaan yang dikelolanya. Keterampilan untuk memimpin, merupakan kemampuan untuk menggerakkan agar rencana yang telah dibuat dapat berjalan dan terkendali sehingga tujuan yang tertera dalam rencana betul-betul dapat terealisasikan. Aktivitas seorang pemimpin hendaknya memiliki lima unsur pokok yakni mendalami suatu konsep, menyampaikan konsep, memberikan motivasi, mengarahkan atau memerintahkan serta mengawasi, mengontrol ataupun mengendalikan.

Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam dan alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input.

Faktor-faktor produksi menurut pandangan dunia Islam terdiri dari aspek-aspek yang mirip dengan pandangan dunia sekuler dengan perbedaan yang signifikan pada setiap aspek. Faktor produksi tersebut adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan pengatur pengusaha (Daulay et al., 2024).

a. Faktor Tanah

Mengenai tanah sebagai faktor produksi, Pramanik mengemukakan karena sebagai bagian dari bumi ini, tanah adalah milik Tuhan dan tuan tanah tidak dapat memungut biaya sewa apa pun, kecuali pemilik tanah sebagai faktor meletakkan modal dan tenaga kerjanya di atas tanah tersebut. Selain itu, tuan tanah bisa mencari Mudharabah (jual) kontrak atau kontrak bagi hasil jika dia hanya dapat menempatkan modal tetapi tidak memiliki tenaga kerja sendiri. Oleh karena itu, bagi hasil tidak dianjurkan dalam Islam. Tidak seperti pandangan dunia sekuler, tuan tanah kehilangan hak atas tanahnya meskipun diperoleh secara sah karena tidak menggunakan tanah selama tiga tahun berturut-turut. Disepakati bahwa jalan terbaik bagi seseorang yang memiliki tanah melebihi apa yang dia sendiri gunakan adalah memberikannya kepada saudara lelakinya yang tidak memiliki tanah untuk ditanami secara gratis. Namun, jika sewa akan diambil, tidak ada konsensus mengenai bentuknya. Beberapa hanya mengizinkan sewa tunai, beberapa hanya bagi hasil yaitu muzara'ah dan masih ada orang lain yang mengizinkan keduanya. Pada keseimbangan, bagi hasil dianggap sebagai yang terbaik. Karena hasil budidaya tidak pasti, ditentukan sebelumnya, sewa absolut mungkin hanya semacam tulang rusuk. Selain itu, Akhtar menjelaskan Islam hanya mengakui

penciptaan utilitas itu, yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi. Baik Alquran dan hadits memberikan banyak penekanan pada pengolahan tanah yang benar. Oleh karena itu, Alquran menaruh perhatian pada perlunya mengubah gurun menjadi kebun dengan mengatur penyiramannya, dan menanam tanaman yang baik. Islam sangat mementingkan irigasi untuk meningkatkan produksi pertanian, bahkan lebih dari empat belas ratus tahun yang lalu Islam menyadari perlunya pertumbuhan yang seimbang, keseimbangan antara pembangunan pertanian dan industri.

b. Faktor Tenaga Kerja

Berkaitan dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi, Pramanik menjelaskan penghasilan yang diperoleh melalui penggunaan tenaga kerja paling dimuliakan di mata Tuhan. Seharusnya, bagian tenaga kerja tidak ditentukan oleh teori produktivitas marjinal sebagaimana dipahami dalam ilmu ekonomi neoklasik, tetapi oleh kebutuhan tenaga kerja dengan ukuran keluarga rata-rata (*Www.Ejournal.an-Nadwah.Ac.Id P a g e | 52*, 2023). Selain itu, tenaga kerja harus diperlakukan sebagai mitra dalam proses produksi, seperti halnya Mudarib menggunakan modal. Selain itu, dia berpendapat keberadaan lembaga untuk menstabilkan fluktuasi tingkat upah didorong. Serupa dengan itu, serikat pekerja juga diperbolehkan untuk menegosiasikan upah yang adil berdasarkan musyawarah untuk kepentingan bersama antara pekerja dan pengusaha.

c. Faktor Modal

Mengenai modal, Pramanik berpendapat bahwa itu sebenarnya adalah faktor produksi yang paling kontroversial, karena tidak semua cendekiawan Islam mengakui hal ini, karena modal adalah tenaga kerja, faktor mati yang tidak mampu melakukan apa pun tanpa faktor aktif tenaga kerja. Bunga dikutuk karena tiga alasan, yaitu konsentrasi pendapatan, eksploitasi orang miskin, dan mendorong kemalasan. Terakhir, kewirausahaan, tenaga kerja terampil dan modal digabungkan bersama untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan keuntungan mudharabah prinsip kontrak.

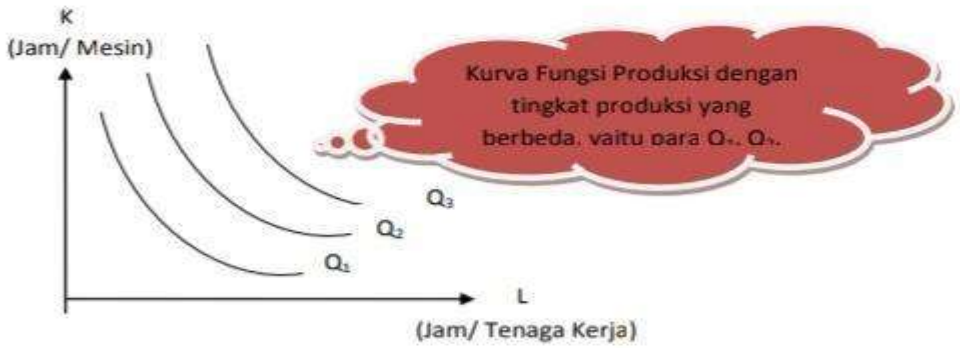
d. Faktor Manajemen/Kewirausahaan

Menurut ahli ekonomi klasik, wirausahawan adalah orang (atau beberapa orang) yang memutuskan barang apa yang akan diproduksi dan menyatukan faktor-faktor produksi untuk memproduksinya. Dalam pengertian klasik, seorang wirausahawan adalah seorang organisator dan pengambil risiko. Dalam banyak kasus dia biasa menginvestasikan dananya sendiri untuk menjalankan bisnisnya dan dalam hal ini dia juga seorang kapitalis. Meskipun, tidak seperti mazhab Austria, mereka tidak menempatkan wirausahawan di tengah panggung ekonomi pasar yang adil laissez, mereka mengakui pentingnya keuntungan bagi investasi, pertumbuhan dan kemakmuran. Tidak jelasan umum di antara para ekonom Islam kontemporer mengenai peran yang dimainkan oleh pengusaha dalam ekonomi pasar kapitalis dan fungsi yang disarankan dari faktor penting ini di bawah ekonomi pasar Islam. Mereka menyarankan seputar cara memperlakukan wirausahawan sebagai tenaga kerja hingga menyatukannya dengan modal. Definisi wirausaha yang diberikan oleh Khan perlu dicermati secara cermat. Menurutnya: "Kewirausahaan mempunyai fungsi sebagai berikut (Daulay et al., 2024):

a) Membuat atau menciptakan atau mengambil keputusan apakah dapat berpartisipasi dalam setiap memulai kegiatan produktif tertentu atau tidak.
b) Bersedia menanggung risiko yang terkait dengannya. Jadi, seorang wirausahawan tidak harus orang yang spesial. Jika dia hanya dapat memvisualisasikan sebuah usaha produktif yang menguntungkan, dapat mengambil keputusan untuk memulainya dan bersedia menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menanggung risiko, jika ada, terkait dengan pekerjaan maka dia sudah menjadi seorang pengusaha. Dia Mungkin tidak ada yang spesial. Sebuah survei baru-baru ini tentang tata kelola perusahaan mingguan Ekonom, London memeriksa sifat kontrol perusahaan di beberapa negara kapitalis terkemuka. Ini juga menggambarkan penghinaan pemegang saham terhadap peran eksekutif.

Selanjutnya (Oktaviana & Peradaban, 2025), konsep maslahah menjadi dasar utama dalam aktivitas produksi Islam sebagaimana dijelaskan dalam makalah. Maslahah mencerminkan tujuan produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada manfaat yang luas bagi masyarakat. Produksi yang baik adalah produksi yang mampu memberikan kesejahteraan bagi banyak pihak dan tidak menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, keberhasilan produksi dalam Islam tidak hanya diukur dari besar kecilnya keuntungan, tetapi juga dari sejauh mana manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat serta keberlanjutan usaha tersebut.

Fungsi Produksi Fungsi produksi menggambarkan jumlah input dan output (baik itu barang maupun jasa) yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode. Fungsi produksi untuk memproduksi barang Q untuk dua variabel independen dapat diformulasikan sebagai Q = f (K,L) yang menunjukkan berapa jumlah maksimal (Yogatama, 2020).



Gambar 1. Fungsi Produksi dengan Dua Variabel Independen

a. Fungsi Produksi: Produksi Total, Produk Marginal, dan Produk Rata-rata

Analisa mengenai produksi meliputi beberapa penilaian yang terdiri dari produksi total (total production), produksi marginal (marginal production), dan produksi rata-rata (average production). Berikut penjelasan rincinya (Mahfuz, 2020):

a.) Produksi Total (TP), adalah keseluruhan jumlah produksi yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha. Produksi total diperoleh dari mengalikan jumlah barang yang diproduksi (Q) dengan harga barang (P). Total produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{TP = Q \times P}$$

b.) Produksi marginal (MP) adalah tambahan yang diakibatkan oleh penambahan satu faktor produksi yang digunakan (NingTyas et al., 2022). Apabila ΔX adalah tambahan faktor produksi, ΔTP adalah pertambahan produksi total, maka produksi marginal dapat diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\mathbf{MP = \Delta TP / \Delta X \text{ atau } MP = dQ / dX}$$

c.) Produksi rata-rata (AP) adalah produksi yang secara rata-rata yang dihasilkan factor produksi. Apabila produksi total adalah TP, jumlah produksi adalah X, maka produksi rata-rata dapat diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\mathbf{AP = TP / X \text{ atau } AP = Q / X}$$

Berikut adalah contoh dalam perhitungan: Satu orang pekerja mampu menghasilkan 23 boneka setiap harinya, namun ketika ada tambahan tenaga dari orang kedua maka satu hari jumlah boneka yang diproduksi mencapai 60 boneka. Dengan demikian kemampuan tiap individu ketika dua orang secara bersama-sama berproduksi meningkat menjadi 30 buah boneka. Dengan demikian sampai dengan masuknya 10 orang tenaga kerja, maka fungsi dari total produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Q = 14X + 10X2 - X3}$$

Sedangkan MP adalah hasil derivasi pertama dari fungsi total produksi:

$$\mathbf{MP = dQ / dX \; MP = 14 + 20X - 3X2}$$

Di mana artinya: setiap penambahan satu unit input dapat berdampak kepada peningkatan keluaran, sehingga apabila setiap tambahan satu unit mempunyai dampak yang lebih kecil maka berlakulah hukum “the law of diminishing returns” (Ifna & Enre, 2022). Sedangkan rata-rata kemampuan produksi dari setiap individu atau input dapat dinotasikan sebagai average product yang diperoleh dari:

$$\mathbf{AP = Q / X}$$

$$\mathbf{AP = 14 + 10X - X2}$$

Tabel 1. Aplikasi Perhitungan TP, MP dan AP[38]

Unit of Variabel Input (X)	Quantity of Output $Q=14X+10X^2-X^3$	Discreate Marginal Product of Variabel Input	Continous marginal Product of Variabel Input $MP=14+20X-3X^2$ $MP=dQ/dX$	Average Prodduct of Variabel Input $AP=14+10X-X^2$ $AP=Q/X$
0	0		14	14
1	23	23	31	23
2	60	37	42	30
3	105	45	47	35
4	152	47	46	38
5	195	43	39	39
6	228	33	26	38
7	245	17	7	35
8	240	-5	-18	30
9	207	-33	-49	23
10	140	-67	-86	14

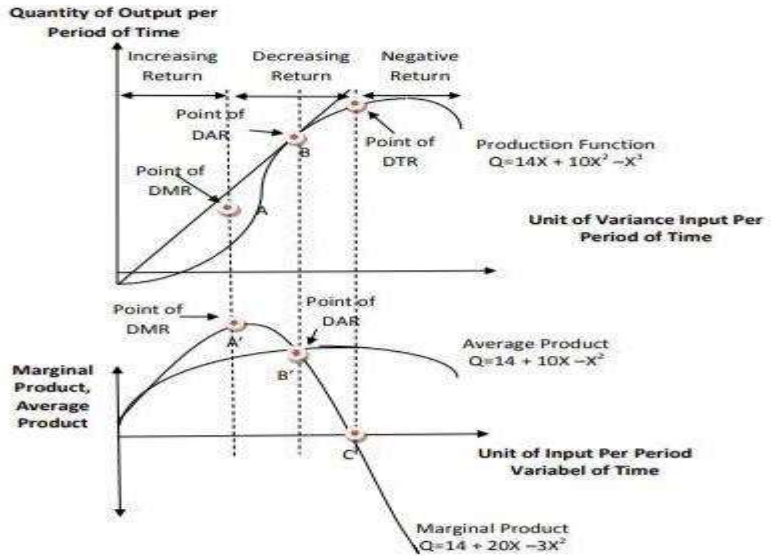
b. Kurva Jangka Pendek dari Fungsi Produksi; Hubungan antara Fungsi Produksi, Marginal Product dan Average Product[39]

Point of diminishing marginal return (DMR), pada poin setiap ada penambahan input maka akan memberikan peningkatan yang lebih besar terhadap output yang tercipta. Pada kondisi demikian, jumlah output masih dapat terus ditingkatkan dengan menambah input. Titik A dapat ditarik dari titik tertinggi dari kurva marginal product. Pada poin A inilah keuntungan yang diperoleh oleh produsen mencapai tingkat yang tertinggi, namun secara kuantitas, jumlah output yang diproduksi belum mencapai tingkat yang maksimal. Artinya optimalisasi resources seperti yang dikehendaki oleh ekonomi Islam belum dapat tercapai apabila produsen berproduksi pada saat tingkat marginal product mencapai puncaknya.

Apabila kurva marginal produk berpotongan dengan average product maka dapat ditarik garis lurus dan didapatkan poin B. Pada saat tingkat produksi berada pada poin B, berapa hal yang berkaitan dengan fungsi produksi adalah sebagai berikut:

a.) Tingkat marginal product mengalami penurunan walaupun belum mencapai tingkat 0, hal ini mengindikasikan bahwa penambahan input pada poin B masih memberikan penambahan output secara positif, namun tingkat penambahan sebagai akibat dari penambahan 1 unit input menjadi berkurang.
b.) Poin B berada pada saat average product berada pada level tertinggi, atau titik balik. Artinya penambahan satu unit input pada level ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat average product. Untuk selanjutnya poin B ini disebut dengan point of diminishing average return (DAR)

Point of diminishing return (DTR) tercapai ketika kurva production product mencapai titik maksimal. Pada titik C ini, kurva marginal product menyentuh pada titik 0 (nol). Artinya ketika poin C sudah dicapai, maka setiap penambahan unit input produksi akan berakibat pada menurunnya total output (atau mengalami kerugian). Dengan demikian, titik optimum produksi yang dilakukan oleh suatu industri adalah berada pada titik C ini. Pada titik C inilah, penggunaan sumber daya sudah mencapai titik optimal (Yogatama, 2020).



Gambar 2 Kurva Jangka Pendek dari Fungsi Produksi: Hubungan antara Fungsi Produksi, Marginal Product dan Average Product

Alternatif Tipe Fungsi Produksi Seperti gambar kurva jangka pendek dari fungsi produksi, kita bisa membagi menjadi 3 kemungkinan fungsi produksi yang terjadi yaitu: increasing return, decreasing return, ataupun negative return. Secara keseluruhan karakteristik fungsi produksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a.) Constant Return to Variable Input

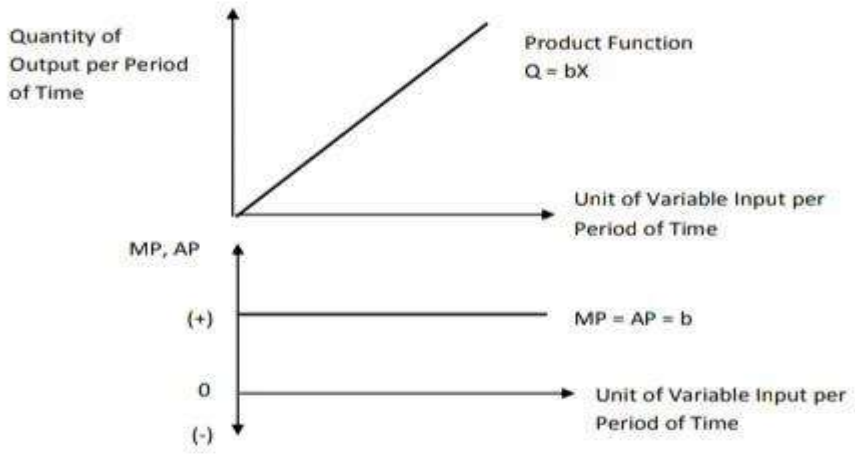
Untuk produsen yang mempunyai fungsi linier, maka setiap kali penambahan variable input akan berdampak pada penambahan (Hastuti et al., 2022) output yang besarnya sama antara input dan outputnya. Secara umum formula untuk menerangkan hubungan input dan output yang mempunyai fungsi linier dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Q = a + bX}$$

Dimana Q menunjukkan jumlah output, sedangkan X merepresentasikan jumlah unit input yang digunakan dalam periode waktu tertentu dan a dan b adalah konstanta. Seperti yang digambarkan pada grafik dibawah ini, fungsi produksi dimulai dari titik origin sehingga dapat dikatakan bahwa nilai konstanta a adalah nol, sehingga fungsi produksi dapat dituliskan menjadi:

$$Q = bX$$

Dari formula tersebut kita dapat menurunkan fungsi tersebut untuk mendapatkan average dan marginal product seperti Gambar 3 di bawah:



Gambar 3. Fungsi Produksi, MP dan AP Constant Return to Variable input

Average product untuk constant return to variable input:

$$AP = Q / X = bX / X = b$$

Sedangkan marginal product (MP) adalah derivasi pertama dari fungsi produksi

$$MP = dQ/dX = b$$

Sehingga kita bisa menarik kesimpulan bahwa AP = MP = b, sehingga kalau kita melihat dalam gambar di atas, AP dan MP membentuk satu garis lurus yang konstan (b). Apabila sebuah produsen menghadapi fungsi constant return to variable input, maka setiap kali ada penambahan satu variable input akan meningkatkan jumlah output sebesar b.

b.) Decreasing return to Variabel Input

Untuk produsen yang mempunyai fungsi simple quadrant, maka setiap kali dilakukan penambahan variable input akan berdampak pada penurunan jumlah output yang dapat diproduksi (Hastuti et al., 2022). Secara umum formula untuk menerangkan hubungan input dan output yang mempunyai fungsi simple quadrat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = a + bX - cX2$$

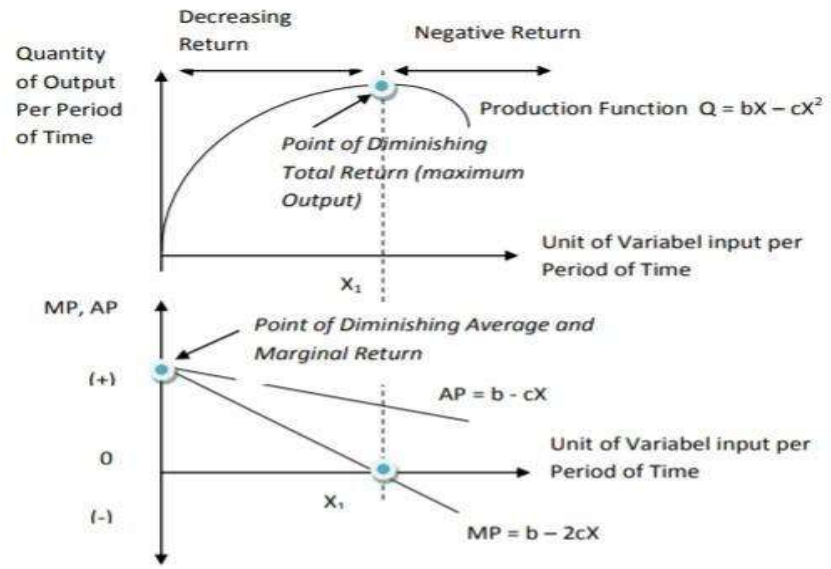
Bila kita mengasumsikan fungsi dimulai dari titik origin maka formula di atas dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = bX - cX2$$

Dimana b adalah konstanta dan c mengindikasikan nilai yang negatif, karena nilai bX < cX2, maka setiap kali ada penambahan input (X) maka akan berdampak pada penurunan nilai Q. Hubungan antara fungsi produksi tersebut dengan average dan marginal product dapat dituliskan sebagai berikut :

$$AP = Q/X = (bX - cX2)/ X = b - cX$$
$$MP = dQ/ dX = b - 2cX$$

Ketiga formula diatas dapat dillihat pada **Gambar 4** berikut:



Gambar 4. Fungsi Produksi, MP dan AP Decreasing Return to Variabel Input

c.) Increasing Return to Variable Input

Karakteristik fungsi produksi yang terakhir adalah increasing return to variable input. Pada karakteristik yang terakhir inilah setiap penambahan input (Naufal et al., 2022) produksi maka akan berdampak pada peningkatan nilai tambah output yang diproduksi. Misalnya penambahan satu unit input yang pertama memiliki nilai tambah output sebesar 10 unit, sedangkan penambahan satu unit input yang kedua memiliki nilai tambah output sebesar 12 unit. Formula yang dapat digunakan untuk menerangkan kondisi ini adalah sebagai berikut:

$$Q = a + bX + cX2$$

Jika kita mulai dari titik origin, dan b dan c adalah positif, maka formula dari fungsi produksi adalah:

$$Q = bX + cX2$$

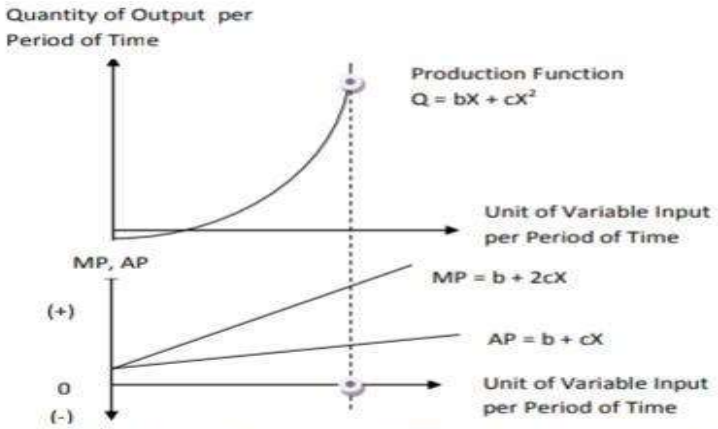
Hubungan antara average dan marginal product dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$AP = Q / X = (bX – cX2)/ X = b + cX$$

Dan

$$MP = dQ / dX = b + 2cX$$

Jika ketiga formula tersebut di atas dituangkan ke dalam bentuk kurva maka akan berbentuk seperti Gambar 5 di bawah. Pada gambar terlihat bahwa kurva MP berada di atas kurva AP. Hal ini terjadi karena slope keduanya yang berbeda, slope untuk kurva AP adalah (+c) sedang slope untuk kurva MP adalah (+2c). Dengan demikian, apabila kita masukkan variable input (X), maka setiap ada penambahan input, marginal product lebih besar bila dibandingkan dengan average product. Sampai batas berapa pun dampak dari penambahan input tidak akan menurunkan marginal product maupun total product



Gambar 5. Fungsi Produksi, MP, dan MP Increasing Return to Var Input

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek kebutuhan dan keberkahan. Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara yang halal, adil, dan sesuai dengan prinsip syariah. Keuntungan dalam Islam diperbolehkan selama diperoleh tanpa merugikan pihak lain dan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, keberkahan menjadi tujuan utama yang membedakan produksi Islami dengan sistem konvensional karena menekankan nilai moral, etika, dan kemaslahatan. Dengan demikian, konsep produksi dalam Islam mampu mengintegrasikan kebutuhan, keuntungan, dan keberkahan secara seimbang guna menciptakan kesejahteraan dunia dan akhirat.

.

REFERENSI

Amelia, D., Sofia, R., Alfiah, N., Shafiyah, K. N., Diyaanah, F., Ariany, C. A., Saidah, N., & Kurniawan, T. (2026). *Tafsir Al Qur ' an dan Hadist tentang Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam karena sistem ekonomi konvensional saat ini cenderung berorientasi pada materialisme dan nilai , prinsip , struktur , dan implementasinya dalam praktik masih relatif terba*. *4*.

Daulay, R., Inayah, H., & Harahap, I. (2024). Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Islam Analisis of Production Theory From An Islamic Perspective. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *24*(1), 56–64. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.15216

Deas, F. Y., & Susanti, S. (2025). *Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Prinsip Produksi Syariah untuk Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan Jorong Lurah Dalam 2025*. *1*(2), 1–8.

Hamdi, A., Sukandi, S., & Tasliyah, N. (2025). Analisis Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam: Studi Komparatif Antara Konsep Tradisional Dan Kontemporer. *Iltizam : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *3*(1), 113–121. https://doi.org/10.35316/iltizam.v3i1.7877

Hastuti, D., Wibowo, H., Subekti, E., & Aditama, P. (2022). Analisis Produksi Cobb Douglas dengan Metode Regresi Linier Berganda pada Usaha Tani Bawang Daun (Allium Fistulosum L). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *18*(1), 89–103.

Humaira, H. (2023). Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, *4*(1), 57. https://doi.org/10.28944/assyarikah.v4i1.1170

Idha Fadhilah, Basri, H., Abubakar, A., Azka, M., & Rif, F. (2024). Ecopreneur : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Konsep Perilaku Produsen dan Produksi Dalam Al- Qur ' an (Kajian Penafsiran Surah Al-Maidah / 5 : 87). *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, *5*, 71–81.

Ifna, N., & Enre, A. (2022). IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH Produksi dalam ekonomi Islam merupakan bentuk aktivitas yang. *El Fala*, *01*(02).

Imtinan, Q. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Oleh Muhammad Abdul Mannan: Teori Produksi (Mazhab Mainstream). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(3), 1644–1652. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3585

Irmayanthy, F., Djaelani, A., & Wartoyo, W. (2025). Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Konsep Konsumsi. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(4), 2659–2668. https://doi.org/10.38035/jim.v4i4.1419

Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, *4*(01), 17–38. https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1055

Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlak fil Iqtishadil Islami). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(02), 1294–1300. https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/5251/2294

Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., & Baga, L. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *Forum Agribisnis*, *12*(1), 1–11. https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.1-11

Niken Lestari dan Sulis Setianingsih. (2019). Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah). *Jurnal Labatila*, *3*(2), 204–222.

NingTyas, W., Damanik, S., Usda, M., Yuliesti, & Citra Pratiwi Daulay, S. (2022). Konsep Tentang Teori Produksi Jangka Pendek. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *2*, 163–169.

Noor Azizah, Muhammad Zaini, Andi Santoso, & M. Nafarin. (2025). Analisis Teori Produksi Prinsip dan Aplikasinya dalam Ekonomi di Kutai Timur. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, *3*(1), 38–49. https://doi.org/10.59841/excellence.v3i1.2232

Oktaviana, C., & Peradaban, U. (2025). Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan. *STIE Mahardika*, *6*(4), 326–340.

Zainal, & Hasan. (2022). Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam dalam Buku Islamic Economics Theory And Practice Karya Muhammad Abdul Mannan. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, *2*(1), 231–243. https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.916